

Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Putri Endah Lestari¹ Khy'sh Nusri Leapatra Chamalinda² Imam Agus Faisol³

^{1, 2, 3} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

A B S T R A C T

As the main source of state revenue, taxes play an important role in implementing development. Tax revenues that are not yet optimal are an ongoing challenge. This is proven by Indonesia's tax ratio which is still relatively low. A low tax ratio indicates the aggressiveness of corporate taxes. The aim of this research is to test and provide empirical evidence of the influence of capital intensity, inventory intensity, leverage, liquidity, profitability and company size on tax aggressiveness in the processing industry listed on the IDX 2018-2021. Tax aggressiveness is measured using ETR (Effective Tax Rate). This study uses a quantitative approach. This type of associative research uses documentation methods. The sampling technique used purposive sampling and was analyzed using multiple linear regression analysis using the SPSS 26 program. This research used a sample of 151 processing industry companies registered on the IDX. The results of this research show that leverage has a positive and significant influence on tax aggressiveness. Profitability has a negative and significant influence on tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity, inventory intensity, liquidity and company size do not affect tax aggressiveness.

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Liquidity, Profitability, Size, Tax Aggressiveness

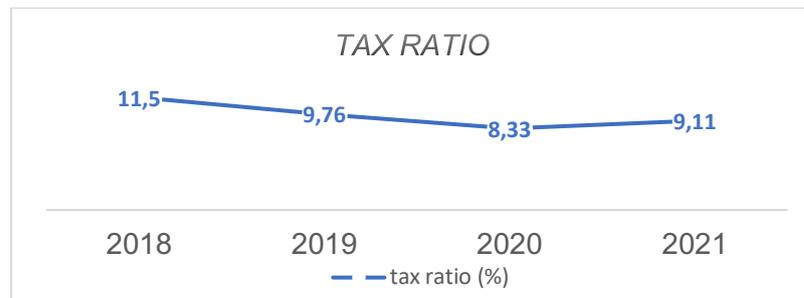
A B S T R A K

Sebagai sumber utama penerimaan negara, pajak memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Penerimaan pajak yang belum optimal menjadi tantangan yang terus bergulir. Hal ini dibuktikan tax rasio Indonesia yang tergolong masih rendah. Rendahnya tax ratio mengindikasikan adanya agresivitas pajak perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh capital intensity, intensitas persediaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada industri pengolahan yang terdaftar di BEI 2018-2021. Agresivitas pajak diukur menggunakan ETR (Effective Tax Rate). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling dan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda melalui program SPSS 26. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 151 perusahaan industri pengolahan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan capital intensity, intensitas persediaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak

Kata kunci: Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Liquidity, Profitability, Size, Tax Aggressiveness

1. PENDAHULUAN

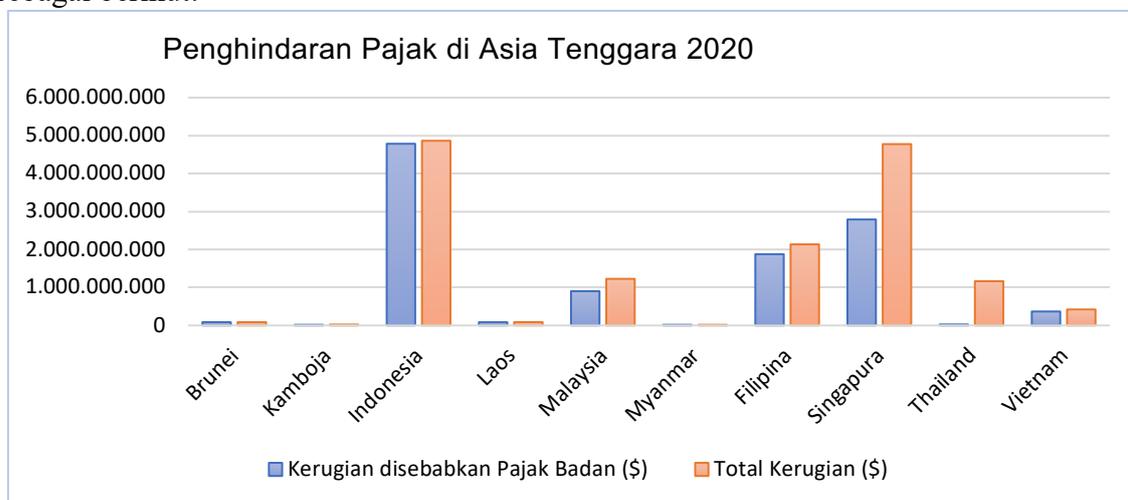
Peranan pajak dalam meningkatkan perekonomian domestik di Indonesia melalui pembiayaan negara terkait pembiayaan untuk pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Ini disebabkan oleh pajak yang mampu menjadi sumber pendapatan tertinggi. Terbukti selama ini porsi penerimaan perpajakan di atas 75% dari total penerimaan negara (Putra, 2022). Meskipun pajak menjadi sumber utama penerimaan negara, namun masih terdapat permasalahan penerimaan pajak yang belum optimal (Pradhana & Nugrahanto, 2021). Hal ini dibuktikan dengan tax ratio (rasio pajak) Indonesia yang tergolong masih rendah (Alkausar et al., 2020). Tax rasio selama 2018-2021 disajikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tax Ratio di Indonesia

Sumber: Kemenkeu, 2023

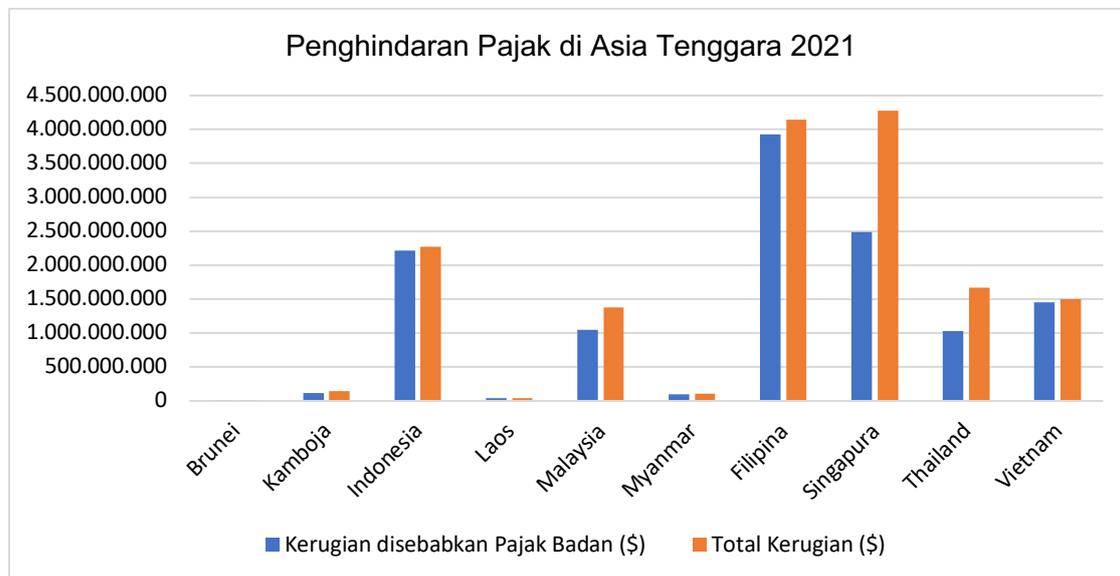
Tax ratio selama tahun 2018-2021 pada gambar 1 menunjukkan bahwa cenderung mengalami fluktuasi yang ditopang dari ketiga sektoral utama yaitu sektor industri pengolahan, pertambangan dan jasa keuangan. Sektor industri menarik diteliti dikarenakan pada 2018 disaat tax ratio meningkat malah sektor industri paling sedikit dalam menyumbang penerimaan pajaknya yaitu sebesar 11,87% (Kemenkeu, 2018). Kemudian pada 2019 disaat tax ratio menurun dalam sektor ini penerimaan pajaknya meningkat tertinggi dibandingkan kedua sektor utama lainnya yaitu 5,19% (Kemenkeu, 2019). Pada tahun 2020 sektor ini mengalami penurunan dalam menyumbang penerimaan pajaknya yaitu sebesar -36,56% (Kemenkeu, 2020). Pada tahun 2021 disaat tax ratio meningkat sektor industri juga meningkat dalam menyumbang penerimaan pajak meskipun masih lebih rendah dibandingkan sektor pertambangan yaitu 35,49% (Kemenkeu, 2021). Hal ini menunjukkan selama tahun 2018-2021 sektor tersebut menjadi sektor utama dan jumlah perusahaan industri pengolahan yang menempati peringkat tertinggi dibandingkan dengan jumlah perusahaan pertambangan dan jasa keuangan. Namun realisasi penerimaan pajak penghasilan dari industri pengolahan mengalami fluktuasi. Adanya fluktuasi tersebut menyebabkan tax ratio di Indonesia mengalami penurunan. Rendahnya tax ratio di Indonesia mengindikasikan adanya agresivitas pajak perusahaan (Alkausar et al., 2020). Agresivitas pajak bertujuan untuk meminimalkan pajak terutang perusahaan. Namun, hal ini tentu tidak sesuai dengan harapan dari masyarakat dan merugikan pemerintah (Suprihatin, 2020). Penghindaran pajak sering terjadi di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda antara pemerintah dengan perusahaan. Penghindaran pajak pada tahun 2020 disajikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1.2 Penghindaran Pajak di Asia Tenggara Tahun 2020

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kasus penghindaran pajak terkait pajak badan tertinggi di Asia Tenggara ditempat oleh negara Indonesia (Cobham et al., (2020)). Akibat dari adanya fenomena ini Indonesia mengalami kerugian sebesar \$4,864,783,876 atau sebanding Rp 68,7 triliun. Jumlah ini ditimbulkan oleh wajib pajak badan sebesar \$4,785,952,836 sebanding Rp 67,6 trilun dan sebesar \$78,831,040 atau setara Rp 1,1 triliun diakibatkan oleh wajib pajak orang pribadi (Tax Justice Network, 2020). Pada tahun 2021 kasus penghindaran pajak di Asia Tenggara disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3. Penghindaran Pajak di Asia Tenggara Tahun 2021

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 kasus penghindaran pajak terkait pajak badan, Indonesia menempati peringkat ke 3 tertinggi di Asia Tenggara setelah Filipina dan Singapura (Cobham et al., 2021). Akibat dari adanya fenomena ini Indonesia mengalami kerugian sebesar \$ 2.275.000.000 dan yang disebabkan pajak badan sebesar \$ 2.216.300.000 (Tax Justice Network, 2021). Berdasarkan data yang tersebut merepresentasikan bahwa selama 2 tahun terakhir yakni 2020-2021 kasus terkait agresivitas pajak di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan negara-negara di Asia Tenggara lainnya.

Pengukuran agresivitas pajak melalui Effective Tax Rate (ETR). ETR sebagai pengukuran berdasarkan hasil membandingkan jumlah pembayaran pajak yang dengan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan (Jony, 2020). Motivasi yang mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak sebenarnya terdapat banyak faktor salah satunya diproyeksikan dalam penelitian ini berupa capital insensity, intensitas persediaan, leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Teori akuntansi positif bagi pembuat kebijakan akuntansi (manajer) dapat dijadikan pedoman dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan yang dipilih atau ditetapkan tersebut. Capital insensity, intensitas persediaan, leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan relevan dengan teori akuntansi positif dikarenakan komponen tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membuat keputusan dimasa mendatang melalui manajemen keuangan oleh manajer perusahaan selaku pengelola. Hal ini sesuai dengan tujuan manajemen keuangan yaitu mempersiapkan struktur modal melalui capital intensity, intensitas persediaan, leverage dan likuiditas, dapat meningkatkan keuntungan yang di dapat perusahaan melalui pengukuran rasio profitabilitas, serta menjaga

keberlangsungan hidup perusahaan dengan semakin besarnya ukuran perusahaan (Suryanto et al., 2021:4-5).

Berdasarkan ulasan fenomena tersebut penelitian memiliki maksud dan tujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak dikarenakan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel *capital intensity*, intensitas persediaan, leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut dipilih berdasarkan penggabungan dari beberapa penelitian terdahulu. Penggabungan ini dilakukan karena untuk mengetahui secara kompleks pengaruhnya terhadap agresivitas pajak, serta variabel yang diuji relevan dengan teori yang dipakai dalam penelitian. Pada penelitian ini, mengkaji ketiga sektor industri pengolahan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga sektor tersebut terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri yang memegang peranan penting dalam penerimaan pajak terutang untuk pajak penghasilan badan. Selama tahun 2018-2021 industri pengolahan tersebut berfluktuasi dalam menyumbang penerimaan pajak di Indonesia. Hal tersebut mendasari peneliti untuk mengkaji ketiga sektor industri pengolahan dengan agresivitas pajak. Dengan demikian, dapat diketahui hal-hal yang mampu mempengaruhi agresivitas pajak sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait peraturan perpajakan dan para pengguna informasi lainnya agar tidak terjadi penggelapan atau pengelakan pajak

2. TELAHAH LITERATUR

Menurut Watts & Zimmerman (1978), teori akuntansi positif bertujuan untuk mengembangkan penetapan standar akuntansi. Teori ini awalnya berfokus terhadap biaya dan manfaat yang dihasilkan berdasarkan standar akuntansi oleh manajemen. Hal ini menyebabkan adanya kontribusi terkait insentif yang diperoleh manajemen untuk menentang atau mendukung berbagai standar yang ada. Teori positif didasarkan pada proposisi manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang berkaitan langsung dengan kompensasi, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran (Belkaoui, 2001: 108). Menurut Milne (2002) yang menyoroti bahwa terdapat 3 hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang dipaparkan oleh Watts dan Zimmerman. Pertama, hipotesis terkait rencana bonus. Dalam hipotesis ini pemilihan kebijakan akuntansi dimana manajemen cenderung akan menggeser laba yang seharusnya dilaporkan pada periode mendatang, namun dilaporkan pada periode saat ini. Kedua, hipotesis terkait utang/ekuitas. Dalam hipotesis ini, pemilihan kebijakan akuntansi dimana manajemen cenderung akan menggeser laba yang seharusnya dilaporkan pada periode mendatang, namun dilaporkan pada periode saat ini ketika perusahaan memiliki rasio utang atau ekuitas yang besar. Ketiga, hipotesis terkait ukuran. Dalam hipotesis ini, pemilihan kebijakan akuntansi dimana manajemen cenderung akan menunda laba yang seharusnya dilaporkan pada periode sekarang, namun dilaporkan di periode mendatang ketika perusahaan termasuk dengan ukuran perusahaan yang besar.

Agresivitas pajak menggambarkan kegiatan memanipulasi atas penghasilan kena pajak secara menurun (ke bawah) melalui perencanaan pajak atau penipuan pajak (Frank et al., 2009). Agresivitas pajak bertujuan memperkecil beban pajak baik melalui cara legal atau ilegal. Dalam hal ini penentu legal atau ilegal berdasarkan pada Undang-Undang yang berlaku (Zain, 2003: 49). Agresivitas pajak diukur menggunakan ETR. ETR mampu menunjukkan perhitungan atas tarif pajak pada suatu perusahaan (Abdiansyah, 2018).

Menurut Brigham & Houston (2011: 321) *capital intensity* (intensitas modal) menunjukkan jumlah aset yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan dalam kegiatan operasional. *Capital intensity* diukur dengan memakai *capital intensity ratio*. *Capital intensity ratio* mampu menggambarkan penggunaan modal di perusahaan dengan membandingkan besarnya aset terhadap penjualan (Sukamulja, 2022: 4).

Intensitas persediaan atau biasa disebut dengan *inventory intensity* menunjukkan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan melalui persediaan, sehingga untuk mengukur intensitas persediaan dilakukan dengan perbandingan antara total persediaan atas total aset (Andhari & Sukartha, 2017). Dalam perusahaan seorang manajer akan mengatur persediannya agar dapat mencapai tujuannya yaitu dengan manajemen persediaan. Menurut Utari et al., (2014: 131) manajemen persediaan merupakan kegiatan dalam perusahaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian persediaan dalam produksi, penjualan hingga investasi. Manajer berperan penting dalam tanggung jawab atas pengadaan persediaan baik terkait kebijakan, aktivitas dan prosedur sehingga persediaan tersebut sesuai jenis dan fungsinya dalam jumlah dan waktu yang tepat (Sopi & Aryanto, 2023:144).

Brigham & Houston, (2014: 165) mengartikan *leverage* keuangan sebagai tingkat yang mengukur sejauh mana penggunaan utang dengan pendapatan tetap yang dipakai dalam struktur modal suatu perusahaan. Dalam pengukuran *leverage* memakai rasio utang (*debt ratio*). Rasio utang mencerminkan perbandingan antara rasio total utang atas total aset. Rasio ini mampu memperkirakan persentase dana yang dibagikan oleh kreditor.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam waktu yang singkat dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek (Hasan et al., 2022:18). Likuiditas diukur dengan memakai rasio likuiditas. Rasio likuiditas mencerminkan rasio yang dipakai dalam penganalisisan laporan keuangan entitas (perusahaan) yang didasarkan kepada kemampuan dalam melunasi kewajiban/utang lancar kepada kreditor (Kariyoto, 2017: 37). Rasio ini paling banyak digunakan karena mampu menunjukkan pemenuhan kewajiban lancar yang dilunasi dengan dengan aset yang dapat dikoversi secara cepat.

Harahap (2013: 129) menggambarkan profitabilitas sebagai perolehan laba yang didapat perusahaan dengan memanfaatkan seluruh sumber yang ada, penjualan, kas, aset, dan modal. Profitabilitas dinilai menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menginterpretasikan rasio yang berfungsi sebagai patokan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam aktivitas bisnis. Rasio ini mampu mengukur tingkat efektivitas manajer dalam menghasilkan keuntungan akibat penerapan kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham & Houston, 2013: 146).

Menurut Sawir (2004: 102) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan didasarkan pada perolehan laba, aset yang dimiliki, tenaga kerja yang digunakan dan lain-lain. Kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan ditentukan oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan pendapatan, aset dan ekuitas yang didapatkan perusahaan sehingga diketahui besar atau kecilnya perusahaan (Nandika & Sunarto 2022). Menurut Sudarno et al., (2022: 112-113) menjelaskan bahwa dalam memprediksi ukuran perusahaan menggunakan rumus $LN(\text{total aktiva})$. Penggunaan rumus ini mampu meminimalisir instabilitas data yang berlebihan tanpa ada perubahan proporsi nilai asli (Liani & Saifudin, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Menurut Andhari & Sukartha (2017) ketika perusahaan berinvestasi dalam bentuk aset tetap dalam jumlah banyak tentu akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *capital intensity* yang diiringi dengan peningkatan laba menjadikan perusahaan tidak agresif pajak. Jika dikaitkan dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis rencana bonus, pihak manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan beban depresiasi atas aset tetap dalam peraturan perpajakan beragam tergantung berdasarkan pengklasifikasian aset tetap yang dimiliki. Pihak manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba yang diperoleh sesuai tujuan manajemen dalam memperoleh bonus. Penelitian menunjukkan *capital intensity*

berpengaruh atas agresivitas pajak (Andhari & Sukartha, 2017; Hidayat & Fitria, 2018; dan Syafrizal & Sugiyanto, 2022). Maka dalam penelitian hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Intensitas persediaan dan agresivitas pajak berkolerasi negatif yang berarti jika intensitas persediaannya tinggi, maka perusahaan tersebut agresivitas pajak semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin meningkat persediaan yang dimiliki perusahaan, maka menyebabkan perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi. Ketika laba mengalami peningkatan tentu kewajiban dalam melunasi pajak akan melonjak tinggi (Andhari & Sukartha, 2017). Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis rencana bonus, dimana manajemen perusahaan akan melakukan investasi dalam bentuk persediaan dengan harapan dapat meningkatkan laba pada periode berjalan, sehingga manajer mendapatkan bonus. Hal tersebut menjadikan laba perusahaan menjadi tinggi dan pajak terutang juga akan mengalami kenaikan (tidak agresif pajak). Sehingga Hasil dari penelitian merepresentasikan bahwa intensitas persediaan mempengaruhi agresivitas pajak (Christina & Wahyudi, 2022; Sitorus & Bowo, 2018). Maka dalam penelitian ini disajikan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Menurut Syafrizal & Sugiyanto (2022) *leverage* dan agresivitas pajak berkolerasi positif dimana jika *leverage* tinggi mengakibatkan agresivitas pajak mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan jika perusahaan melakukan pinjaman utang yang banyak (tinggi) tentu menyebabkan adanya beban bunga yang melambung tinggi maka dari itu laba perusahaan akan mengalami penurunan, secara otomatis beban pajaknya juga menurun sehingga meningkatkan agresivitas pajak. Jika dikaitkan dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis utang ketika *leverage* di suatu perusahaan mengalami kenaikan, perusahaan akan berusaha meningkatkan labanya agar dapat mengembalikan kewajibannya dimasa depan serta mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontak utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikan *leverage* menyebabkan semakin tidak agresif terhadap kewajiban perpajakannya (Kariimah & Septiowati, 2019) (Kariimah & Septiowati, 2019). Penelitian menunjukkan *leverage* mempengaruhi agresivitas pajak (Andhari & Sukartha, 2017; Arifin, 2020; Hidayat & Fitria, 2018; Kusuma & Maryono, 2022; Rohmansyah & Fitriana, 2020; Syafrizal & Sugiyanto 2022; Yayang Eka Pratiwi, 2021). Maka dalam penelitian ini hipotesis yang disajikan adalah:

H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Menurut Kusuma & Maryono (2022) likuiditas tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, menyebabkan perusahaan tidak agresif dalam melunasi beban pajak atau agresivitas pajak semakin kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Jika dihubungkan dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis utang, manajemen akan meningkatkan likuiditas agar memperoleh kepercayaan dari kreditur bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar secara cepat serta mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontak utang jangka pendek. Hasil penelitian menginterpretasikan likuiditas mempengaruhi agresivitas pajak (Kusuma & Maryono, 2022; Rohmansyah & Fitriana, 2020). Maka dalam penelitian ini hipotesis yang disajikan adalah:

H_4 : Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Menurut Andhari & Sukartha (2017) profitabilitas yang mengalami kenaikan mengakibatkan kewajiban melunasi pajaknya mengalami peningkatan. Hal tersebut mencerminkan bahwa

profitabilitas mempengaruhi secara negatif terhadap agresivitas pajak. Jika diasosiasikan dengan teori akuntansi positif terkait hipotesis rencana bonus, pihak manajemen selaku pengelola perusahaan akan meningkatkan laba pada periode berjalan. Dalam hal ini profitabilitas dipakai sebagai alat untuk menyusun laba yang tentunya akan mempengaruhi penerimaan bonus bagi manajer dan kewajiban membayar pajak terutang. Hal tersebut menunjukkan agresivitas pajak dipengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian membuktikan profitabilitas mempengaruhi agresivitas pajak (Andhari & Sukartha, 2017; Mustika, 2017; Windaswari & Merkusiwati, 2018). Maka dalam penelitian ini hipotesis yang disajikan adalah:

H_5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Menurut Kartika & Nurhayati (2020) ukuran perusahaan mampu direpresentasikan sebagai perbandingan perusahaan, dikategorikan besar atau kecil dari beragam perspektif, salah satunya dinilai dari kepemilikan atas aset pada perusahaan sedikit atau banyak. Perusahaan yang besar tentunya juga memiliki sumber daya yang besar. Didasarkan pada teori akuntansi positif terkait hipotesis ukuran merepresentasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan menjadikan sumber daya yang dimiliki berkualitas tinggi dan perusahaan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar pula, sehingga manajer perusahaan cenderung akan melakukan perencanaan pajak dengan menunda pelaporan laba yang seharusnya dilaporkan sekarang dengan melaporkannya pada tahun berikutnya. Hal ini dilakukan manajemen agar dapat mengurangi biaya politis, serta agar mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Hasil penelitian membuktikan ukuran perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak (Kusuma & Maryono, 2022; Rohmansyah & Fitriana, 2020). Maka dalam penelitian ini disajikan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian memakai dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen sebagai variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian ini diproksikan melalui agresivitas pajak. Variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui *capital intensity*, intensitas persediaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Capital intensity

Capital intensity ratio ialah rasio yang mencerminkan pemanfaatan modal dalam suatu perusahaan (Sukamulja, 2022: 4). Proporsi pengukuran yang dipakai berupa rasio, dengan rumus meliputi:

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{total aset}}{\text{penjualan}}$$

Intensitas persediaan merupakan rasio yang menunjukkan pemanfaatan persediaan dalam perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017). Proporsi pengukuran yang dipakai ialah rasio, dengan rumus berupa:

$$\text{Intensitas persediaan} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{total aset}}$$

Leverage ialah kecakapan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban melalui penggunaan kepemilikan aset yang diperoleh entitas (Brigham & Houston, 2013: 143; Utari et al., 2014: 61). Proporsi penilaian yang dipakai ialah rasio, dengan rumus meliputi:

$$\text{Debt ratio (rasio utang)} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

Likuiditas mencerminkan kecakapan perusahaan dalam melakukan pelunasan atas kewajiban lancar dengan memakai kepemilikan aset (Brigham & Houston, 2013: 134; Harahap, 2013: 301; Utari et al., 2014: 60). Proporsi penilaian yang dipakai ialah rasio, dengan rumus berupa:

$$\text{Rasio lancar (Current ratio)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Profitabilitas menggambarkan kecakapan atau kesanggupan perusahaan untuk meningkatkan laba atau keuntungan (Brigham & Houston, 2013: 148; Harahap, 2013: 305; Utari et al., 2014: 63). Proporsi penilaian yang dipakai ialah rasio, dengan rumus meliputi:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Ukuran perusahaan merepresentasikan pengukuran atas besar atau kecilnya entitas yang didasarkan pada total aset, pendapatan atau modal. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu pengukuran yang menggambarkan ukuran perusahaan yaitu aset yang dimiliki oleh suatu entitas atau perseroan (Sudarno et al., 2022: 112-113). Proporsi penilaian yang dipakai ialah rasio, dengan memakai rumus berupa:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aktiva})$$

Agresivitas pajak menginterpretasikan kegiatan memanipulasi atas penghasilan kena pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan merekayasa laba secara ke bawah, melalui penghematan pajak baik dengan cara legal (penghindaran pajak) ataupun ilegal (penggelapan pajak) (Frank et al., 2009). Proporsi penilaian yang dipakai ialah rasio, dengan rumus berupa:

$$\text{ETR} = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan industri pengolahan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun selama tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah purposive sampling. Hasil pemilihan sampel didapatkan jumlah sampel sebanyak 56 perusahaan menggunakan 4 kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2021; perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2021; perusahaan memakai mata uang rupiah; dan perusahaan memiliki kelengkapan data. Sumber data penelitian memakai data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang termuat di situs BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis statistik yang digunakan ialah statistik deskriptif dan uji asumsi klasik melalui uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang terdapat dalam penelitian ini memakai program SPSS 26 melalui persamaan model dengan analisis regresi linier berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Var	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
<i>Capital Intensity</i>	-1,14	1,03	-0,0125	0,40745
Intensitas Persediaan	-3,22	-0,60	-1,7873	0,53030
<i>Leverage</i>	-2,81	-0,24	-1,1348	0,50270
Likuiditas	-0,37	2,88	0,8417	0,58462
Profitabilitas	-4,61	-1,43	-2,7236	0,71462
Ukuran Perusahaan	3,26	3,47	3,3532	0,04573
Agresivitas Pajak	-1,83	-0,43	-1,4146	0,17644

Tabel 1 menunjukkan bahwa bahwa variabel independen *capital intensity* (X_1) memperoleh skor rata-rata senilai -0,0125 dan skor minimum senilai -1,14. Skor standar devisiasi dari *capital intensity* adalah 0,40745 dan skor maksimum senilai 1,03. Variabel intensitas persediaan (X_2) memperoleh skor rata-rata senilai -1,7873 dengan skor minimum -3,22. Nilai standar devisiasi intensitas persediaan senilai 0,53030 dan skor maksimum senilai -0,60. Variabel *leverage* (X_3) memperoleh skor rata-rata senilai -1,1348 dengan nilai minimum senilai -2,81. Skor standar devisiasi leverage adalah 0,50270 dan skor maksimum senilai -0,24. Variabel likuiditas (X_4) memperoleh skor rata-rata senilai 0,8417 dan skor minimum senilai -0,37. Skor standar devisiasi likuiditas adalah 0,58462 dan skor maksimum sebesar 2,38.

Variabel profitabilitas (X_5) memperoleh skor rata-rata -2,7236 dan skor minimum senilai -4,61. Skor standar devisiasi profitabilitas adalah 0,71462 dan skor maksimum senilai -1,43. Variabel ukuran perusahaan (X_6) memperoleh skor rata-rata senilai 3,3532 dan skor minimum sebesar 3,26. Skor standar devisiasi ukuran perusahaan adalah 0,04573 dan skor maksimum senilai 3,47. Variabel dependen (agresivitas pajak) diukur menggunakan ETR memperoleh skor rata-rata -1,4164 dengan skor minimum senilai -1,83. Skor standar devisiasi agresivitas pajak adalah 0,17644 dan skor maksimum senilai -0,43.

Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil Model Regresi	Keterangan
1	Sig 0,288 > 0,05	Berdistribusi normal
2	Hasil uji Durbin Watson 1,909	Bebas dari autokorelasi
3	Tolerance > 0,1 dan VIF < 5	Bebas dari multikolinearitas
4	Sig masing-masing variabel > 0,05	Bebas dari heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	SEE
1	0,448	0,201	0,167	0,16099

Tabel 3 mencerminkan bahwasanya nilai R^2 sebesar 0,167 memiliki makna bahwa 16,7% variasi dari variabel dependen berupa agresivitas pajak dipengaruhi oleh variasi dari variabel independen yang terdiri dari *capital intensity*, intensitas persediaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan serta sisanya senilai 83,3% disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,937	6	0,156	6,028	0,000

Didasarkan tabel 4 menunjukkan nilai f tabel adalah senilai 2,16 dan nilai f hitung adalah 6,028. Dengan demikian f hitung lebih tinggi dari f tabel maka H_0 ditolak. Jadi memiliki kesimpulan bahwa secara bersama-sama atau serempak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f adalah 6,028 dengan signifikansi yaitu 0,000 mengindikasikan model penelitian ini layak karena nilai signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000.

Tabel 4.4 Hasil Uji t

Model	Under Coefficients	Std. Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
<i>Capital Intensity</i>	0,014	0,039	0,032	0,354	0,724
Intensitas Persediaan	0,021	0,030	0,064	0,707	0,480
<i>Leverage</i>	0,137	0,048	0,389	2,827	0,005
Likuiditas	0,064	0,041	0,212	1,561	0,121
Profitabilitas	-0,073	0,021	-0,297	-3,504	0,001
Ukuran Perusahaan	-0,545	0,301	-0,141	-1,814	0,072

Hipotesis pertama (H_1) memaparkan bahwasanya *capital intensity* mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian merepresentasikan skor t hitung senilai 0,354 dan skor t tabel adalah 1,977 serta skor signifikansi 0,724. Skor signifikansi lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05 maka H_1 ditolak. Hasil ini diperkuat dengan t tabel $>$ t hitung sehingga H_0 diterima. Hal tersebut membuktikan variabel *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hipotesis kedua (H_2) merepresentasikan bahwasanya intensitas persediaan mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian mendapati skor t hitung senilai 0,707 dan skor t tabel adalah 1,977 serta skor signifikansi 0,480. Skor signifikansi lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka H_2 ditolak. Hasil ini diperkuat dengan t tabel $>$ t hitung sehingga H_0 diterima. Hal tersebut merepresentasikan variabel intensitas persediaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Hipotesis ketiga (H_3) memaparkan bahwasanya *leverage* mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian didapati skor t hitung senilai 2,827 dan skor t tabel adalah 1,977 dengan skor signifikansi 0,005. Skor signifikansi lebih rendah daripada taraf signifikansi 0,05 maka H_3 diterima dan mempengaruhi signifikan. Hasil ini diperkuat dengan t tabel lebih kecil dibandingkan t hitung sehingga H_0 ditolak. Variabel *leverage* dengan nilai t hitung sebesar 2,827 bertanda positif. Hal ini memaparkan variabel *leverage* mempengaruhi positif serta signifikan atas agresivitas pajak. Selain itu, hipotesis keempat (H_4) merepresentasikan bahwasanya likuiditas mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian ditunjukkan melalui skor t hitung senilai 1,561 dan skor t tabel adalah 1,977 serta skor signifikansi 0,121. Skor signifikansi lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05 maka H_4 ditolak. Hasil ini diperkuat dengan t tabel $>$ t hitung menyebabkan H_0 diterima. Hal ini merepresentasikan variabel likuiditas tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Hipotesis kelima (H_5) memaparkan bahwasanya profitabilitas mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian didapatkan skor t hitung senilai -3,504 dan skor t tabel adalah 1,977 serta skor signifikansi 0,001. Skor signifikansi lebih rendah daripada taraf signifikansi 0,05 maka H_5 diterima. Hasil ini diperkuat dengan t tabel $<$ t hitung mengakibatkan H_0 ditolak. Variabel profitabilitas dengan nilai t hitung sebesar -3,504 bertanda negatif. Hal ini memaparkan variabel profitabilitas

mempengaruhi negatif serta signifikan atas agresivitas pajak. Selain itu, hipotesis keenam (H_6) mengutarakan bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak. Output pengujian didapatkan skor t hitung senilai -1,814 dan skor t tabel adalah 1,977 serta nilai signifikansi 0,072. Nilai signifikansi lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka H_6 ditolak. Hasil ini diperkuat dengan t tabel $>$ t hitung menyebabkan H_0 diterima. Hal ini membuktikan variabel ukuran perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *capital intensity* yang dimiliki perusahaan industri pengolahan tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini sebanding dengan data hasil penelitian dimana terdapat perusahaan yang memiliki *capital intensity* tinggi belum tentu diiringi peningkatan agresivitas pajaknya dikarenakan terdapat perusahaan yang semakin agresif namun juga terdapat perusahaan yang agresif pajaknya menurun. *Output* penelitian ini selaras dengan penelitian yang dijalankan Christina & Wahyudi (2022), Pratiwi (2021), Liani & Saifudin (2020), Arifin (2020), serta Windaswari & Merkusiwati (2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan investasi dalam bentuk aset baik berupa aset tetap maupun aset lancar untuk tujuan meningkatkan laba pada tahun berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan menggunakan jumlah aset dalam skala besar untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan begitupun sebaliknya dengan perusahaan dalam skala kecil. Dengan demikian, kegiatan operasional perusahaan akan meningkat sehingga laba yang didapatkan juga semakin meningkat. Meskipun terjadi peningkatan terkait investasi aset tersebut tidak mampu meningkatkan beban depresiasi (laba yang dihasilkan lebih tinggi daripada beban depresiasi yang ditimbulkan) sehingga perusahaan menjadi tidak agresif terhadap kewajiban pajak. Selain itu, perusahaan dalam mengakui penyusutan atas aset tetap (beban depresiasi) telah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dalam perpajakan sehingga tidak diperlukan koreksi fiskal yang berarti *capital intensity* tidak menjadikan perusahaan agresif terhadap pajak.

Pada dasarnya *ratio capital intensity* ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan modal pada suatu perusahaan terkait pendanaan yang berasal dari eksternal. Semakin tinggi *capital intensity* maka perusahaan membutuhkan aset dalam jumlah yang banyak untuk meningkatkan penjualan, sehingga kebutuhan akan dana eksternal juga meningkat (Brigham & Houston, 2014:321). Hal tersebut membuktikan *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak. *Output* hipotesis ini memperkuat teori akuntansi positif terutama terkait hipotesis rencana bonus. Pihak manajemen perusahaan akan cenderung meningkatkan laba pada periode berjalan. Semakin tinggi laba yang diperoleh pada tahun berjalan tentu pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Ketika pajak yang dibayarkan perusahaan meningkat tentu menjadi tidak agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Hal ini menunjukkan manajemen berhasil mendapatkan laba yang tinggi, maka manajemen akan memperoleh bonus. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dijalankan Syafrizal & Sugiyanto (2022), Hidayat & Fitria (2018), dan Andhari & Sukartha (2017) yang menjelaskan bahwa *capital intensity* mempengaruhi agresivitas pajak secara positif. Semakin tinggi *capital intensity* pada perusahaan industri pengolahan maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajaknya begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berinvestasi melalui aset untuk meningkatkan beban depresiasi sehingga dapat mengurangi kewajiban atas perpajakannya.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya intensitas persediaan

pada perusahaan industri pengolahan tidak dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Hal tersebut dibuktikan dengan data penelitian semakin meningkat intensitas persediaan tidak selalu diiringi dengan peningkatan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan semakin tinggi intensitas persediaan pada perusahaan menyebabkan agresivitas pajak meningkat, namun juga terdapat perusahaan yang agresivitas pajaknya menurun. *Output* penelitian ini selaras dengan penelitian yang diterapkan Syafrizal & Sugiyanto (2022), Andhari & Sukartha (2017), serta Hidayat & Fitria (2018). Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan melakukan investasi dalam persediaan untuk tujuan meningkatkan laba pada tahun berjalan, bukan untuk meningkatkan beban-beban yang timbul akibat investasi dalam bentuk persediaan seperti beban penyimpanan (tidak agresif pajak). Meskipun terjadi penambahan beban penyimpanan, namun laba yang diperoleh akibat investasi persediaan tersebut lebih besar sehingga beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi tindakan agresif pajak. Oleh karena itu, investasi berupa persediaan tidak mampu memberikan dampak terjadinya agresivitas pajak. Brigham & Houston (2014:279) menggambarkan persediaan ialah hal yang memegang peranan vital dalam kegiatan operasional perusahaan yang mempengaruhi laba suatu perusahaan. Jadi, intensitas persediaan hanya berfokus pada laba perusahaan tidak untuk melakukan agresif pajak.

Hasil hipotesis ini memperkuat teori akuntansi positif terutama terkait hipotesis rencana bonus yaitu manajemen perusahaan akan condong meninggikan laba pada periode berjalan sehingga tidak agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Keberhasilan dalam meningkatkan laba tersebut menyebabkan manajemen memperoleh bonus. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dijalankan Christina & Wahyudi (2022) dan Sitorus & Bowo, (2018) yang mencerminkan intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Sitorus & Bowo, 2018). Semakin tinggi persediaan yang dimiliki perusahaan menyebabkan timbulnya biaya penyimpanan sehingga perusahaan menjadi agresif terhadap pajak (beban pajak yang harus dilunasi perusahaan menurun) karena terjadinya penurunan laba yang didapat perusahaan. Sebaliknya jika persediaan yang dimiliki perusahaan rendah menjadikan perusahaan tidak agresif pajak karena biaya penyimpanan yang rendah menyebabkan laba perusahaan meningkat sehingga beban pajak yang harus dilunasi perusahaan juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa intensitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Christina & Wahyudi, 2022). Apabila perusahaan mempunyai intensitas persediaan yang besar maka tingkat penjualan pada perusahaan tersebut tentu akan mengalami peningkatan. Ketika penjualan mengalami peningkatan maka perusahaan akan memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi pada saat periode berjalan. Hal tersebut menyebabkan pajak yang harus dibayar perusahaan meningkat mengakibatkan perusahaan menjadi tidak agresif terhadap pajaknya. Sebaliknya jika intensitas persediaan menurun laba yang diperoleh perusahaan juga akan menurun sehingga perusahaan menjadi agresif terhadap pajak.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* pada perusahaan industri pengolahan dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan data keluaran penelitian yang merepresentasikan semakin meningkat *leverage* pada perusahaan industri pengolahan maka semakin meningkat pula agresivitas pajaknya. Sebaliknya jika semakin rendah *leverage* maka agresivitas pajaknya juga semakin mengalami penurunan. *Output* penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dijalankan Syafrizal & Sugiyanto (2022), Liani & Saifudin (2020), Hidayat & Fitria (2018), Arifin (2020) serta Rohmansyah & Fitriana (2020). Semakin meningkat *leverage* perusahaan akan mengakibatkan semakin meningkat pula beban bunga yang harus dibayar

perusahaan. Semakin meningkat beban bunga yang dibiayai perusahaan mengakibatkan keuntungan yang didapatkan perusahaan pada tahun berjalan akan menurun. Ketika laba mengalami penurunan tentu tentu beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan juga semakin menurun. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan agresif terhadap kewajibannya dalam membayar pajak. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan industri pengolahan memiliki kecenderungan untuk penggunaan pendanaan berupa utang (kewajiban). Yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan atas beban pajak penghasilan mengakibatkan perusahaan agresif atas pajak (Brigham & Houston, 2014:182).

Hasil hipotesis ini bertolak belakang dengan teori akuntansi positif khususnya terkait hipotesis rencana utang yaitu manajemen perusahaan akan condong meningkatkan laba pada periode berjalan sehingga tidak agresif atas kewajiban perpajakannya. Hasil ini menggambarkan manajemen mampu memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi labanya sehingga agresif terhadap pajak. Keluaran penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang diterapkan Vanesali & Kristanto (2020), Wijaya (2019), Yayang Eka Pratiwi (2021), Windaswari & Merkusiwati (2018), serta Mustika (2017) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan oleh kepentingan perusahaan untuk memperkuat laba sehingga ketika *leverage* meningkat namun tidak mampu memanfaatkan beban bunga. Selain itu hasil penelitian yang lain yang diterapkan Kusuma & Maryono (2022), dan Andhari & Sukartha (2017) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi namun secara negatif. Hal tersebut dikarenakan perusahaan cenderung memakai pendanaan yang berasal dari internal perusahaan itu sendiri yakni melalui laba ditahan sehingga meskipun *leverage* tinggi, agresivitas pajaknya tidak meningkat dikarenakan tidak adanya beban bunga.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya tingkat likuiditas yang diterapkan perusahaan industri pengolahan tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Hasil ini diperkuat dengan semakin tinggi likuiditas pada perusahaan tidak selalu diiringi dengan peningkatan agresivitas pajak, dikarenakan terdapat perusahaan yang semakin agresif terhadap pajak akan tetapi juga terdapat perusahaan yang tidak agresif terhadap pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifin (2020) dan Liani & Saifudin (2020). Hal tersebut memaparkan bahwa semua perusahaan akan meningkatkan likuiditasnya untuk memperoleh kepercayaan dari kreditor yaitu dengan meningkatkan laba pada tahun berjalan sehingga perusahaan dapat menunjukkan bahwa mampu melunasi kewajiban jangka pandeknya. Ketika keuntungan yang didapatkan mengalami peningkatan maka beban pajak yang harus disetorkan juga semakin meningkat sehingga perusahaan menjadi tidak agresif dalam kewajiban pajaknya. Semakin rendah likuiditas pada perusahaan dapat menyebabkan penurunan kepercayaan kreditor. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam melakukan pinjaman kepada kreditor menjadi lebih sulit. Namun jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa uang tunai yang ada dalam perusahaan tidak digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan memiliki kecenderungan dalam mendanai aset lancer maupun aset tetap melalui kredit jangka pendek. Hal ini dilakukan agar tingkat beban bunga yang dibebankan lebih rendah jika dibandingkan memakai kredit jangka panjang, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi (Brigham & Houston, 2014:266).

Hasil hipotesis ini memperkuat teori akuntansi positif terutamanya terkait hipotesis rencana utang yaitu manajemen perusahaan akan cenderung menaikkan laba pada periode berjalan mengakibatkan tidak agresif atas kewajiban perpajakannya. Hal ini dilakukan manajemen untuk tujuan menghindari terjadinya pelanggaran kontrak utang khususnya utang jangka pendek. Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian yang diterapkan Kusuma & Maryono (2022) dan

Rohmansyah & Fitriana (2020) yang menjelaskan bahwa likuiditas mempengaruhi secara negatif serta signifikan atas agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkat likuiditas pada suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam situasi keuangan yang baik serta sehat sehingga tingkat agresivitas pajaknya menurun. Namun jika perusahaan mempunyai likuiditas yang rendah maka akan terjadi kenaikan agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas yang didapatkan perusahaan industri pengolahan mampu mempengaruhi tingkat agresivitas pajaknya. Hasil ini dibuktikan dengan semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan menyebabkan perusahaan tidak agresif terhadap pajak. Namun, jika semakin rendah profitabilitas menyebabkan perusahaan agresif terhadap pajak. Keluaran penelitian ini selaras dengan penelitian yang diterapkan Paskalina & Ningsih (2022) Christina & Wahyudi (2022), Liani & Saifudin (2020), serta Windaswari & Merkusiwati (2018) yang menjelaskan bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat agresivitas pajak secara negatif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat menggunakan laba untuk tujuan mengembangkan usahanya tidak untuk melakukan tindakan agresif terhadap pajak. Selain itu, perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung taat dan patuh terhadap kewajiban melunasi pajaknya. Hal ini dikarenakan adanya konservatisme (berhati-hati) dalam melakukan pelaporan pajak sehingga tidak agresif terhadap pajak. Berbeda halnya ketika perusahaan memiliki laba yang rendah tingkat konservatisme dalam pelaporan perpajakan akan cenderung kecil (agresif pajak).

Hasil hipotesis ini memperkuat teori akuntansi positif terutamanya terkait hipotesis rencana bonus yaitu manajemen perusahaan akan condong menaikkan laba pada periode berjalan sehingga tidak agresif atas kewajiban perpajakannya. Hasil dari penelitian menggambarkan manajemen berhasil meningkatkan laba sehingga mendapatkan bonus. Output penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang diterapkan Kusuma & Maryono (2022), Arifin (2020), Rohmansyah & Fitriana (2020), serta Hidayat & Fitria (2018) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Hal tersebut mencerminkan bahwa semua perusahaan memiliki tujuan dan akan berusaha untuk menaikkan laba (profitabilitas) pada tahun berjalan serta membayar pajak sesuai dengan kewajiban yang seharusnya sehingga tidak agresif terhadap pajak. Jadi pada dasarnya, laba yang diperoleh perusahaan baik tinggi maupun rendah orientasinya untuk mewujudkan tujuan perusahaan tanpa bermaksud melakukan agresivitas pajak. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Andhari & Sukartha (2017) yang merepresentasikan profitabilitas mampu mempengaruhi agresivitas pajak secara positif. Semakin perusahaan memiliki profit yang tinggi, maka semakin dapat melakukan perencanaan pajak melalui sumber daya yang dimiliki sehingga mampu menurunkan beban pajak yang ditanggung dan sebaliknya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mampu mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Hal ini diperkuat dengan semakin besar ukuran perusahaan pada industri pengolahan tidak selalu diiringi dengan peningkatan agresivitas pajak, dikarenakan terdapat perusahaan yang semakin agresif atas pajak tetapi juga terdapat perusahaan yang tidak agresif terhadap pajak. Keluaran dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dijalankan Windaswari & Merkusiwati (2018), Mustika (2017), serta Mgbame et al. (2017). Hal tersebut menggambarkan bahwa semua perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab dan komitmen yang besar kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan salah satunya adalah

pemerintah sehingga tidak agresif pajak untuk menaikkan nilai perusahaan. Semakin besar skala ukuran perusahaan mengakibatkan mendapatkan perhatian lebih dari aparat pajak terkait dengan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut sehingga perusahaan cenderung tidak akan melakukan tindakan agresif terhadap pajak. Pada dasarnya baik perusahaan berukuran kecil atau besar pasti akan dipantau oleh aparat pajak jika melakukan pelanggaran dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak.

Hal ini bertentangan dengan teori akuntansi positif khususnya terkait ukuran yaitu manajemen perusahaan akan cenderung menurunkan laba pada periode berjalan sehingga agresif atas kewajiban perpajakannya. Hasil ini menunjukkan manajemen tidak dapat menurunkan laba sehingga tidak mampu mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Keluaran penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang diterapkan Rohmansyah & Fitriana (2020), Kusuma & Maryono (2022) serta Liani & Saifudin (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi atas agresivitas pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan sehingga memberi peluang untuk melakukan perencanaan pajak. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi. Aset yang dimiliki perusahaan menimbulkan adanya penyusutan mengakibatkan laba perusahaan cenderung menurun. Hal tersebut menyebabkan perusahaan agresif dalam membayar kewajibannya

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan *capital intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Hal ini disebabkan semakin tinggi *capital intensity* menjadikan perusahaan dapat meningkatkan asetnya untuk kegiatan operasional sehingga laba perusahaan meningkat (tidak agresif pajak). Intensitas persediaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan menyebabkan peningkatan laba pada periode berjalan (tidak agresif pajak). *Leverage* mempengaruhi secara positif signifikan atas tingkat agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Semakin tinggi *leverage* mengakibatkan semakin tinggi pula agresivitas pajak, sedangkan semakin rendah *leverage* maka agresivitas pajaknya juga menurun.

Likuiditas tidak mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Perusahaan akan meningkatkan likuiditasnya untuk memperoleh kepercayaan dari kreditor yaitu dengan meningkatkan laba pada tahun berjalan sehingga tidak agresif terhadap pajak. Profitabilitas mempengaruhi secara negatif dan signifikan atas agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Semakin tinggi laba yang diperoleh menjadikan perusahaan akan patuh dan taat dalam melunasi pajaknya sehingga tidak agresif terhadap pajak. Sebaliknya semakin rendah laba yang diperoleh menjadikan perusahaan akan cenderung tidak patuh dalam melunasi pajaknya sehingga agresif terhadap pajak. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan industri pengolahan yang tercatat di BEI tahun 2018-2021. Semua perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar kepada pihak-pihak yang berkepentingan salah satunya adalah pemerintah sehingga tidak agresif pajak.

Keterbatasan penelitian ini yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menutup atau merahasiakan data terkait laporan keuangan sehingga data tidak ditemukan. Saran untuk penelitian selanjutnya dengan menambah dan/atau mengganti variabel yang akan diteliti misalnya komite audit, kualitas audit, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial dikarenakan berdasarkan uji koefisien determinasi nilai R^2 hanya sebesar 0,167 yang bermakna agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel selain dalam penelitian senilai 83,3%. Menambah atau mengganti sektor perusahaan beserta periode tahun yang diteliti untuk mengetahui lebih kompleks tingkat agresivitas pajak. Perusahaan lebih terbuka dalam menyampaikan data keuangan setiap tahunnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiansyah, S. (2018). *The Effect of Effective Tax Rate, Profitability and Debt to Past Liabilities*.
- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Tax Aggressiveness: A Meta Analysis in Agency Theory Perspective. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.20473/tijab.v4.i1.2020.52-62>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18.3(2017), 2115–2142.
- Arifin, M. A. (2020). Agresivitas Pajak Sektor Pertambangan Indonesia. *Keuangan Dan Bisnis*, 34–49.
- Belkaoui, A. R. (2001). *Teori Akuntansi* (Marwata, H. Widiastuti, Kurniawan, & A. Ariesanti (eds.)). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2* (A. A. Yulianto (ed.); 11th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (A. A. Yulianto (ed.); 11th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2* (11th ed.). Salemba Empat.
- Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076–5083. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>
- Cobham, A., Bernardo, J. G., Palansky, M., & Mansour, M. B. (2020). The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the time of COVID-19. In *Tax Justice Network* (Issue November).
- Cobham, A., Bernardo, J. G., Palansky, M., & Mansour, M. B. (2021). *The State of Tax Justice 2021. November*.
- Frank, M. Margaret, Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation financial reporting University of Virginia. *Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadji, J., M, N., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen Keuangan* (Fachrurazi (ed.)). CV Pena Persada.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018a). Capital Intensity, Inventory Intensity,. *Eksis*, 13(2), 157–168.
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018b). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Jony. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Effective Tax Rate pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 4(2), 76–90.
- Kariimah, M., & Septiowati, R. (2019). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *JURNAL AKUNTANSI BERKELANJUTAN INDONESIA*, 2(1), 017. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p017-038>
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan* (T. U. Press (ed.)). UBMedia.
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2020). Likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai predictor agresivitas pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Al Tijarah*, 6(3), 121. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5661>
- Kemenkeu. (2018). *Laporan Keuangan, Kementerian Keuangan (BA 015) TA 2018*.
- Kemenkeu. (2019). *Laporan Keuangan Kementerian Keuangan (BA 015) TA 2019*.
- Kemenkeu. (2020). *Laporan Keuangan, Kementerian Keuangan BA 015 TA 2020*.
- Kemenkeu. (2021). *Laporan Keuangan Kementerian Keuangan BA 015 TA 2021*.

- Kusuma, A. S., & Maryono, M. (2022). Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. *Owner*, 6(2), 1888–1898. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.743>
- Liani, A., & Saifudin. (2020). Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity : Implikasinya Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Food & Beverages yang Listed di Indonesia Stock Exchange/ IDX). *Solusi*, 18(2), 101–120.
- Mgbame, C. O., Chijoke-Mgbame, M. A., Yekini, S., & Kemi, Y. C. (2017). Corporate social responsibility performance and tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Taxation*, 9(8), 101–108. <https://doi.org/10.29189/kaiajfair.18.1.6>
- Milne, M. J. (2002). Positive accounting theory, political costs and social disclosure analyses: A critical look. *Critical Perspectives on Accounting*, 13(3), 369–395. <https://doi.org/10.1006/cpac.2001.0509>
- Mustika. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, 4(1), 1960–1970.
- Nandika, E., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(03), 910–920.
- Paskalina, M., & Ningsih, M. (2022). Determinants Of Tax Aggressiveness In Food And Beverage Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 265–272. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i1.276>
- Pradhana, A. Z., & Nugrahanto, A. (2021). Agresivitas Pelaporan Keuangan Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 5(2), 90–101. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i2.1376>
- Putra. (2022). *Pajak untuk Pembangunan Nasional*. Artikel DJKN.
- Rohmansyah, B., & Fitriana, A. I. (2020). Analisis Faktor Agresivitas Pajak: Effective Tax Rate. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 179–189.
- Sawir, A. (2004). *Kebijakan pendanaan dan kestrukturisasi perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sitorus, R. R., & Bowo, A. T. (2018). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Yang Di Moderasi Oleh GCG (Good Corporate Governance). *Media Akuntansi Perpajakan*, 17(2), 17–29.
- Sopi, & Aryanto, T. (2023). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit NEM.
- Sudarno, Renaldo, N., Hutahuruk, M. B., Junaedi, A. T., & Suyono. (2022). *Teori Penelitian Keuangan* (Andi (ed.)). CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan: sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Edisi Revisi)*. Penerbit Andi.
- Suprihatin, N. S. (2020). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i1.5339>
- Suryanto, W., Dewi, M. S., Nainggolan, C. D., Kelen, L. H. S., Mardiana, S., Bertuah, E., Inuzula, L., Inrawan, A., Deni Pandu Nugraha, & Djuanda. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (J. Irnawati (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829–842. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen Keuangan Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi* (Edisi Revi). Mitra Wacana Media.

- Vanesali, L., & Kristanto, A. B. (2020). Corporate Governance and Leverage on Tax Aggressiveness: Empirical Study on Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24193>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. (1978). 1978_Watts and Zimmerman.pdf. In *The Accounting Review: Vol. LIII* (Issue 1, pp. 112–134).
- Wijaya, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1980. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>
- Yayang Eka Pratiwi, R. M. O. (2021). *Perspektif Leverage, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Agreesiveness*. 1(1), 45–55.
- Zain, M. (2003). *Manajemen Perpajakan*. Salemba Empat.